

OTENTISITAS RISALAH KENABIAN (Pluralisme dan Kemanusiaan)

Arif Nuh Safri
IAIN Palembang
arifnoah@yahoo.co.id

Abstrak

Understanding of the prophetic message is still the focal point should be constructed to achieve the level of human civilization. However, the authenticity of the prophetic message, it is a challenge in the pattern of diversity of individuals and communities, so it is not one that is still a lot to do with the pattern of diversity as opposed to the mission that was built by the Prophet Muhammad in his time. Through this article, the author tries to understand and offers the authenticity of Muhammad's prophetic treatise, to build religious harmony as well as religious inklusifisme.

Kata kunci; Otentisitas, Risalah Kenabian, Kemanusiaan.

A. Pendahuluan

Allah swt. menyatakan dalam al-Qur'an bahwa Nabi Muhammad saw., diutus sebagai "rahmat bagi alam semesta" (QS. al-Anbiya' 21: 107). Sementara itu, agar manusia dapat menyerap rahmat Nabi, tidak ada jalan lain kecuali dengan mencintai dan mengikuti teladan beliau. Tanpa mengglobalisir realita, ternyata seringkali kerahmatan Nabi Muhammad berbanding terbalik dengan apa yang dicontohkan oleh umatnya sekarang ini. Fenomena kekerasan seolah menjadi pemandangan yang biasa dan tidak ada hentinya di muka bumi ini. Dalam konteks keindonesiaan misalnya, kekerasan selalu muncul dari ormas masyarakat yang mengaku berasaskan "Islam". Oleh sebab itu, pemahaman terhadap sejarah Nabi, khususnya kerahmatan Nabi pada saat ini masih menjadi sebuah konsep

sentral yang sangat diharapkan untuk bisa menjadi cermin bersikap setiap orang yang ingin meneladani pola hidup Nabi. Memahami kerahmatan yang dipraktekkan oleh Nabi yang bersifat universal jauh lebih penting daripada sekedar mengikuti Nabi dalam ranah simbolik semata. Kerahmatan Nabi yang selain masuk pada kategori praksis kehidupan Nabi, juga menjadi dasar atau pondasi yang dibangun oleh Rasul dalam menciptakan peradaban baru untuk mencapai pencerahan.

B. Muhammad Figur Praksis Kedamaian dan Kasih Sayang

Ada dua hal yang harus dicermati dari pesan kenabian Muhammad sebagai Rasul yang diutus oleh Allah, yaitu misi terbesar dari Rasulullah saw., dalam mengemban tugas kerasulan. Kedua misi besar tersebut seperti dalam QS. al-Anbiya'; (21: 107), dan dalam hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah di bawah ini.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (al-Anbiya': 107)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Dari Abu Hurairah berkata: "Rasulullah saw. bersabda: "Tiadalah aku diutus kecuali hanya untuk menyempurnakan akhlak" (HR. Ahmad)¹

Pola kalimat yang dibangun dalam ayat dan hadis di atas kalau dicermati tentunya terlihat jelas ada kesamaan. Jika QS. al-Anbiya' ayat 107 dibangun dengan pola *mā* dan *illā*, maka hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dibentuk dengan kata *innamā*. Dengan demikian misi akbar Rasul Muhammad saw., adalah hanya menebarkan kasih sayang yang bertujuan untuk menciptakan pencerahan berupa akhlak karimah. QS. Al-Anbiya': 107 ini menceritakan tentang tugas kerasulan Muhammad saw. Di samping itu,

¹ Ahmad bin Hanbal. *Musnad Ahmad*. CD. Rom al-Maktabah al-Syāmilah. Ridwana Media. *Bāb Musnad Abī Hurairah*, no. 9187. jilid 19, hlm. 218. Hadis yang sama juga dapat dilihat dalam Imām Mālik. *Muwāṭa' Mālik*. CD. Rom al-Maktabah al-Syāmilah. Ridwana Media. *Bāb Mā Jā'a fi Husn al-Khuluq*, no. 1643, jilid. 5, hlm. 315. Akan tetapi dalam kitab ini kata 'ṣālīḥ' diganti menjadi 'ḥusn'.

ayat tersebut juga sekaligus memberikan jawaban yang bersifat universal bahwa Rasulullah saw., diutus hanya sebagai pembawa dan penyebar kasih sayang bagi seluruh semesta alam untuk menyempurnakan akhlak manusia. Kalau dicermati lebih dalam lagi, ayat ini sebagai bukti penguatan dari sifat Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang seperti bunyi dalam *basmalah*.

Jika Allah, sebagai sang *khaliq* memulai dan mensifati diri-Nya dengan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, tentunya Nabi Muhammad sebagai wakil yang diutus-Nya pula hendaknya dan wajib tentunya memiliki sifat yang sama. Jika Allah sebagai *khaliq*, Rasul Muhammad sebagai utusan berfungsi sebagai rahmat, terus apa dalih dari manusia sebagai orang yang mengaku "pengikut" malah lebih menonjolkan sifat murka Allah daripada sifat pengasih dan penyayang-Nya?

Dalam menyikapi ayat dan hadis di atas, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, utamanya makna setiap kata dari ayat dan ayat tersebut. *Pertama*, kata *mā*, kata ini memiliki banyak makna, salah satunya berfungsi sebagai *li-al-nafyi* (meniadakan).² Kemudian selanjutnya ditekankan dengan kata *illā* yang berfungsi sebagai *al-is\tis\nā* (pengecualian). Dengan demikian kata *mā* jika di-*taukid* dengan *illā* akan bermakna penekanan dan penegasan, yaitu sama dengan makna *innamā*. Dalam hal ini, *إنما* berfungsi untuk men-*tasbit* atau mengukuhkan kata yang disebutkan setelahnya sekaligus meniadakan kata selain itu.³ Dengan demikian, karena yang disebutkan dalam ayat tersebut di atas hanyalah sebagai rahmat, maka Muhammad tidak akan pernah diutus oleh Allah kecuali hanya untuk menyebarkan rahmat pada seluruh alam. Demikian juga dengan hadis di atas, maka fungsi kenabian Muhammad adalah semata-mata untuk memperbaiki akhlak.

² Ibn Manzūr. *Lisān al-‘Arab*. al-Maktabah al-Syāmilah. Ridwana Media, jilid 15, hlm 364. Pemaknaan *mā* yang berfungsi sebagai *al-nafyi* (peniadaan) dapat juga dilihat dalam al-Rāgib al-Aṣfahānī. *Muʿjam Mufradāt Alfāz al-Qurʿān*. (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah. 2004), hlm. 514. Bisa juga dilihat dalam Sihāb al-Dīn Maḥmūd ibn ‘Abd Allāh al-Ḥusainī al-Alūsī. *Rūḥ al-Maʿānī fī Tafsīr al-Qurʿān al-‘Aẓīm wa al-Sabʿi al-Masānī*. al-Maktabah al-Syāmilah. Ridwana Media, jilid 12, hlm. 486. al-Alūsī berkata bahwa ayat ini berfungsi sebagai berikut:

استثناء من أعم الأحوال أي وما أرسلناك في حال من الأحوال إلا حال كونك رحمة أو ذا رحمة أو راحماً لهم ببيان ما أرسلت به

³ Ibn Manzūr. *Lisān al-‘Arab*... jilid 12, hlm. 364.

Selanjutnya kata yang perlu ditelisik adalah *rahmah*. Secara linguistik, kata *rahmah* bermakna kelemahlembutan dan kepedulian (*al-riqqah wa al-ta'āuf wa al-marhamah*). Masih mengutip dari *Lisān al-'Arab*, kata *rahmah* ada kaitannya dengan rahim yang berfungsi sebagai tempat berkembangnya janin dalam perut.⁴ Oleh sebab itu menyebarkan kasih sayang kepada seluruh alam haruslah sebagaimana menyayangi saudara serahim sendiri.

Terma selanjutnya yang tidak kalah pentingnya adalah *al-'ālamīn*. Para ulama berbeda pendapat mengenai pemaknaan *al-'ālamīn*. Kata *al-'ālamīn* berasal dari kata *'ālam*. Gunung disebut dengan *'ālam*. Tempat yang tertinggi juga *'ālam*, *fulān* disebut juga *'ālam*. Segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah adalah *'ālam*.⁵ Dengan demikian, yang disebut dengan *'a'lam* adalah segala sesuatu selain Allah. Namun demikian, yang memunculkan perbedaan pendapat pada kata *'a'lamīn* adalah adanya *harf ziyādah*, *yā'* dan *nūn* yang mengindikasikan sebagai bentuk *jama' muzakkar sālim*. Tentunya kata ini banyak diartikan pada manusia yang memiliki akal, karena *ziyādah yā'* dan *nūn* hanya bagi benda yang berakal. Oleh sebab itu, pertanyaan yang muncul adalah sifat *rahmah* Muhammad, apakah hanya berlaku bagi orang-orang mu'min saja atau kepada seluruh manusia yang ada di muka bumi ini?

Namun terlepas dari perbedaan pendapat, penulis lebih meyakini bahwa sifat rahmahnya Nabi harus berlaku pada seluruh alam, baik itu berakal maupun tidak, mu'min atau non mu'min. Singkatnya, menurut pemahaman penulis, Allah ingin mengatakan pada seluruh makhluknya bahwa Rasul tidaklah diutus ke bumi kecuali hanya untuk menyebarkan kasih sayang, kelemah lembutan, kepedulian dan berbagai macam bentuk kemuliaan-kemuliaan seperti sikap empati pada siapapun dan apa pun. Allah menekankan agar Muhammad berperilaku sebaik mungkin pada siapa saja dan apa saja, seolah-olah mereka semua adalah satu rahim dan satu kerabat dengan Rasul. Hal semacam ini pulalah yang harus dipraktekkan oleh setiap individu yang mengaku sebagai pengikut Muhammad dan hamba Allah, yaitu mampu melihat siapa dan apa saja seperti halnya semua alam adalah satu rahim dan satu kerabat.

⁴ Ibn Manzūr. *Lisān al-Arab...*, jilid. 12, hlm. 230. Lihat juga dalam al-Rāgib al-Aṣfahānī. *Mu'jam Mufradāt*, hlm. 215.

⁵ al-Rāgib al-Aṣfahānī. *Mu'jam Mufradāt...*, hlm. 385.

Keuniversalan rahmah Nabi ini juga dapat dilihat dalam hadis Nabi yang berbunyi sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ
ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مِّنْ فِي السَّمَاءِ

Dari 'Abd Allāh bin 'Amr berkata: "Rasulullah saw., bersabda: "Yang memiliki kasih sayang akan mendapat kasih sayang dari yang Maha Penyayang. Sayangilah yang ada di bumi, niscaya yang di langit akan menyayangimu.⁶

Pada hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmīzī ini secara gamblang menggambarkan perintah praksis dari Nabi bagi pengikutnya untuk menebarkan kasih sayang bagi siapapun yang ada di muka bumi ini tanpa melihat status ras, suku, warna kulit dan agama sekalipun.

Pada suatu saat ada sekelompok orang Yahudi yang mengucapkan salam kepada Nabi. Tapi salam tersebut berisi kecaman. "Laknat dan kematian bagimu wahai Muhammad". Lalu Siti 'Aisyah, istri tercinta Nabi langsung menjawab balik dengan nada emosi: "Laknat dan kematian bagi kamu semua". Nabi kemudian menegur Siti 'Aisyah: "Pelan-pelan wahai 'Aisyah. Hendaknya kamu bersikap lemah lembut dalam menanggapi masalah". Dalam hadis lain disebutkan, bahwa Rasul saw. berpesan, "Hindarilah kekerasan dan perbuatan kasar". Kemudian Rasul menjawab salam tadi dengan salam perdamaian.⁷ Pernyataan al-Qur'an dan hadis mengenai keuniversalan sifat kasih sayang Nabi Muhammad tentunya tidaklah hanya sekedar semboyan semata. Namun lebih dari itu, praktek semacam ini telah membuktikan keberhasilan Nabi Muhammad dalam membentuk peradaban baru dalam dunia Arab pada saat itu dan peradaban baru dalam dunia Islam secara umum sampai sekarang. Beliau yang dicap oleh Allah dalam al-Qur'an sebagai sosok yang paling mulia akhlaknya,⁸

⁶ al-Tirmīzī. *Sunan al-Tirmīzī*. No 1847. *Kitāb al-Birr wa al-Ṣīlah 'an Rasūlillāh, Bāb mā Jā'a fī Raḥmah al-Nās*. Mausū'ah al-Ḥadīs al-Syarīf.

⁷ Kisah dalam hadis ini dikutip dari buku karya Zuhairi Misrawi. *al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusifisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Jakarta Selatan: Penerbit Fitrah. 2007), hlm. 242-243.

⁸ Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. al-Qalam: 4)

tentu saja ingin memberikan keteladanan tertinggi pula, bahwa kekerasan dalam bentuk apapun baik lisan maupun sikap dalam Islam tidak pernah dibolehkan dan dibenarkan yang notabene sebagai *rahmatan li al-'ālamīn*. Ajaran praksis kasih sayang ini tentunya merupakan bentuk toleransi yang dibangun oleh Nabi untuk seluruh alam melalui wahyu dan petunjuk dari Allah sang Pengutus Muhammad.

Bentuk rahmat yang dibawa oleh Nabi Muhammad yang bersifat universal bagi siapa pun bisa dilihat dalam beberapa poin yang ada dalam Piagam Madinah, sebagai berikut:⁹

”Bahwa barang siapa dari kalangan Yahudi yang menjadi pengikut kami, ia berhak mendapat pertolongan dan persamaan, tidak menganiaya atau melawan mereka”

”Bahwa masyarakat Yahudi Banu Auf adalah satu umat dengan orang beriman, masyarakat Yahudi hendaklah berpegang pada agama mereka, dan kaum muslimin pun hendaklah berpegang pada agama mereka pula, termasuk pengikut-pengikut mereka dan diri mereka sendiri, kecuali orang yang melakukan perbuatan zalim dan durhaka. Orang semacam ini hanyalah akan menghancurkan dirinya dan keluarganya sendiri ”

”Bahwa tetangga itu seperti jiwa sendiri, tidak boleh diganggu dan diperlakukan dengan perbuatan jahat.”

Dalam hal ini, harus diakui bahwa rahmat dan kasih sayang Nabi merupakan kategori kasih sayang yang *proaktif* dan *progresif*. Artinya, rahmat dan kasihnya melampaui batas-batas *primordial*-nya. Rahmat dan kasihnya bersifat universal untuk semua umat beragama dan untuk sepanjang masa. Rahmat dan kasihnya merupakan unsur terpenting bagi keseimbangan dan keberlangsungan dakwah Rasulullah saw. Khalid Muhammad Khalid berkata bahwa kerahmatan dan kasih sayang sebagai metode dakwah Rasulullah saw., dan rahmatnya berlaku bagi seluruh manusia dan semesta alam. Rahmat menurut Rasulullah tidak hanya sekedar nilai *sekunder*, melainkan masuk dalam kategori *primer* karena merupakan inti dari kehidupan.¹⁰

⁹ Muhammad Husain Haekal. *Sejarah Hidup Muhammad*. Terj. Ali Audah. (Jakarta: PT Pustaka Litera AntarNusa. 2007), hlm. 206-207.

¹⁰ Zuhairi Misrawi. *al-Qur'an Kitab Toleransi...*, hlm. 245.

Menurut al-Alūsī sendiri, rahmat Rasul tersebut berlaku pada seluruh manusia baik itu mu'min maupun kafir. Karena secara zahir lafal *al-'ā lamīn* adalah bersifat umum. Hanya saja al-Alūsī menekankan bahwa rahmat yang dibawa oleh Nabi tersebut berfungsi untuk mencapai dua kebahagiaan, yaitu kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat. Oleh sebab itu, jika orang mu'min mendapatkan keduanya, maka orang kafir hanya mendapatkan kebahagiaan dunia saja.¹¹ Adapun al-Bagawī dalam tafsirnya menjelaskan dengan mengutip pendapat Ibn Zaid, rahmah Nabi itu khusus hanya bagi mereka yang mu'min. Adapun dari Ibn 'Abba's dikatakan, rahmah tersebut bersifat umum, baik bagi yang mu'min maupun yang non mu'min. Jika orang mu'min, rahmat nabi berlaku di dunia dan akhirat. Sementara untuk non mu'min rahmat Nabi di dunia yaitu dengan cara menunda azab di akhirat¹²

Selain sosok Nabi Muhammad sebagai rahmat dari Allah, beliau juga adalah sosok yang memiliki sifat rahmat sekaligus sebagai sosok penyebar rahmat itu sendiri. Artinya Nabi Muhammad bukan hanya sosok yang menjadi rahmat dan sekedar penawar konsep pentingnya rahmat, namun lebih dari itu, beliau telah terlebih dahulu melakukannya dalam ranah praksis. Dalam bentuk sistem dakwah beliau misalnya, Nabi Muhammad lebih mengedepankan rahmat, kelembahlembutan pada semua objek dakwahnya. Hal ini seperti diabadikan oleh Allah dalam QS. A<li 'Imrān; 3: 159.

Dalam tafsir al-Khāzin dijelaskan bahwa Rasul diberikan oleh Allah sifat rahmat kasih sayang, kelembahlembutan dan kepedulian. Sehingga sikap-sikap semacam ini pulalah yang harus dikedepankan Rasul dalam menghadapi kawan dan lawannya. Karena jika Rasulullah berkeras hati, akhlak yang tidak bagus, serta suka mengeluh, maka setiap individu yang diajak oleh Nabi akan berpaling. Selain itu, Rasulullah juga harus menjadi sosok yang pemaaf atas segala kesalahan umatnya, dan bahkan lebih dari itu, sosok Nabi yang mulia harus mampu berbesar hati untuk meminta ampunan

¹¹ Sihāb al-Dīn Maḥmūd ibn 'Abd Allāh al-Ḥusainī al-Alūsī. *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān...*, jilid 12, hlm. 486.

¹² Abū Muḥammad al-Ḥusain bin Mas'ūd al-Bagawī. *Ma'ālim al-Tanzīl*. al-Maktabah al-Syāmilah. Ridwana Media, jilid 5, hlm. 359.

kepada Allah atas kesalahan dan perbuatan umatnya.¹³ Selain itu, Rasul juga harus mengedepankan musyawarah dalam menghadapi permasalahan yang muncul. Dalam hal ini, al-Khāzin berkata bahwa Rasul harus tetap mampu menghargai setiap lawan bicaranya dengan cara meminta pendapat mereka sehingga Nabi mengetahui apa yang terjadi pada mereka.¹⁴ Dalam tafsir al-Rāzī dijelaskan, sosok Rasul adalah seorang yang peduli dengan kesulitan orang lain. Sehingga beliau adalah sosok yang selalu berusaha membawa orang lain pada segala kebaikan. Sosok Nabi Muhammad bagaikan Dokter yang suka menolong, bagaikan seorang Bapak atau Ayah yang sangat penyayang. Seorang dokter yang suka menolong akan selalu berusaha untuk menyembuhkan setiap penyakit yang muncul walaupun itu sulit untuk dilakukan, namun ia akan selalu berusaha untuk meringankannya. Dan seorang ayah yang penyayang akan menjadi pionir yang terdepan untuk mengajarkan adab maupun memberikan pencerahan pada anaknya.¹⁵

Dari berbagai penafsiran atas rahmat Nabi tersebut, menggambarkan bahwa sosok Nabi adalah sosok yang sempurna dan sosok yang sangat penyayang, bukan sosok yang menakutkan yang selalu mengangkat pedang dalam menyelesaikan masalah. Namun demikian, para *mufassir* di atas masih lebih memaknai rahmat Nabi yang bersifat *teologis*. Oleh karena itu, pada masa kontemporer semacam ini, selayaknya pemaknaan rahmat Nabi jangan hanya dimaknai sekedar adanya penundaan balasan terhadap non muslim. Namun harus lebih bersifat *humanis*. Dengan mengutip pendapat Muhammad Thahir bin 'Asyur dalam bukunya Zuhairi Misrawi menegaskan bahwa ajaran yang dibawa Nabi Muhammad saw. merupakan ajaran kasih sayang yang lebih besar dari pada kasih sayang para nabi sebelumnya. Syari'at ke-*hanif*-an yang dibawa oleh nabi Ibrahim as., merupakan ajaran yang khusus bagi dirinya. Ia tidak membawa syari'at yang universal. Begitu pula ajaran Isa as. dan Musa as., tapi yang dibawa oleh Nabi Muhammad

¹³ al-Zamakhsyarī berkata bahwa Rasul harus memaafkan segala kesalahan umatnya yang berhubungan dengannya secara pribadi. Sedangkan kesalahan umatnya yang berhubungan dengan Allah, maka Nabi harus meminta dan memohon ampun atas mereka. Lihat dalam Abū al-Qāsim Maḥmūd bin 'Amr bin Aḥmad al-Zamakhsyarī. *al-Kasysyāf 'an Haqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*. al-Maktabah al-Syāmilah. Ridwana Media, jilid 1, hlm. 341.

¹⁴ al-Khāzin. *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ān al-Tanzīl*. al-Maktabah al-Syāmilah. Ridwana Media, jilid. 1 hlm, 482.

¹⁵ Fakhr al-Dīn al-Rāzī. *Maḥāṭib al-Gaib...*, jilid 8, hlm. 191.

saw., bersifat paripurna, yaitu kasih sayang terhadap seluruh makhluk Tuhan di muka bumi. Karenanya, dalam pesan tersebut terdapat hikmah Tuhan dalam mengatur urusan manusia agar syari'at¹⁶ yang dibawa oleh Islam adalah syari'at kasih sayang hingga hari kiamat.¹⁷

C. Pluralisme dan Kemanusiaan Manifesto Rahmat dan Akhlak Karimah

Sebelum berlanjut pada penjelasan *pluralisme*, terlebih dahulu harus dipahami bahwa *pluralisme* adalah sebuah *sunnatullah*. Pemaknaan pada *pluralisme* memang sangat beragam, namun demikian yang terpenting adalah, bagaimana berbagai macam pemahaman tersebut tidak disikapi dengan pra konsepsi yang dibangun dengan sikap *skeptis* berlebihan. Pada kesempatan kali ini, penulis tidak ingin berpanjang lebar mengenai pemaknaan pada *pluralisme* itu sendiri. Dalam pada itu, penulis akan mengutip pendapat Jalaluddin Rahmat:

Isme itu adalah sebuah paham. Eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme, di dalam dunia akademis sebetulnya masih bagian dari *religious studies* atau pendekatan yang sekular untuk memahami gejala-gejala keberagamaan. Pluralisme itu bisa berupa paham tapi bisa juga disebut orientasi keberagamaan. Kita memang harus bisa membedakan pluralisme dan pluralitas. Pluralistas adalah kenyataan sosial ketika kita menyaksikan adanya masyarakat yang plural atau majemuk. Tapi pluralisme adalah sebuah paham dalam *religious studies*.¹⁸

¹⁶ Syari'at berasal dari kata *syara'a-yasyra'u-syar'an wa syurū'an wa al-masyra'ah wa al-syari'ah* bermakna sumber mata air. Lihat dalam Ibn Manẓūr. *Lisān al-'Arab*..., jilid 1, hlm. 583. Dengan demikian makna syari'at pada hakikatnya adalah simbol daripada sumber kehidupan yang tentunya berfungsi untuk memberikan kenyamanan bagi yang mencarinya. Sebagai obat dahaga bagi yang menemukannya. Oleh karena makna dasar syari'at adalah sumber air yang berfungsi sebagai sumber kehidupan dan pengobat dahaga, tentunya bentuk syari'at seperti shalat, haji, puasa dan lain sebagainya yang dianggap syari'at dari Allah tidak layak jika dilihat dan hanya dicermati sebagai bentuk ritual formal semata yang seolah-olah seluruh syari'at tersebut hanya menyentuh theologi semata. Namun lebih dari itu, seyogianya seluruh syari'at dari Allah tersebut harus dijadikan sebagai pengobat dahaga, dan dengan kasih sayang (rahmat) inilah dijadikan sebagai pondasi dalam setiap tindakan setiap individu.

¹⁷ Zuhairi Misrawi. *al-Qur'an Kitab Tolcransi: Inklusifisme*,..., hlm. 248-249.

¹⁸Jalaludin Rakhmat: "Rahmat Tuhan Tidak Terbatas". Dalam <http://islamlib.com/id/artikel/rahmat-tuhan-tidak-terbatas/>. Ungkapan ini adalah hasil

Zuly Qadir menyebutkan bahwa *pluralisme* adalah tidak bermakna bahwa semua agama hendak disatukan dalam sebuah agama tunggal.¹⁹ Menurut Fuad Fanani sendiri menyatakan bahwa pluralisme merupakan faktor pendorong dalam menjalankan kerjasama dan keterbukaan, sebagaimana telah dinyatakan dalam QS. al-Hujrat: 13-14. Fuad Fanani menegaskan, ayat ini sebagai penjelas bahwa *pluralitas* adalah “kebijakan Tuhan” sehingga manusia saling mengetahui dan bekerja sama.²⁰ Dengan mengutip pendapat Amin Abdullah, Pradana Boy ZTF menegaskan bahwa kesadaran dan perhatian al-Qur’an atas *pluralisme* agama juga diwujudkan dalam ketiadaan wajibnya dalam al-Qur’an kepada manusia untuk memeluk agama atau tidak seperti dalam QS. al-Baqarah: 2: 256.²¹

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (٢٥٦)

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. al-Baqarah; 2: 256)

Arkoun menyatakan, Islam akan meraih kejayaannya jika umat Islam membuka diri terhadap *pluralisme* pemikiran, seperti pada masa awal Islam hingga abad pertengahan. *Pluralisme* bisa dicapai bila

wawancara Novriantoni dari *Kajian Islam Utan Kayu (KIUK) dengan Jalaluddin Rakhmat*. Diakses tanggal 19 Juni 2012.

¹⁹ Pradana Boy ZTF. *Para Pembela Islam: Pertarungan Konservatif dan Progresif di Tubuh Muhammadiyah*. (Depok: Gramata Publising, 2009), hlm. 107.

²⁰ Pradana Boy ZTF. *Para Pembela Islam: Pertarungan.....*, hlm. 107.

²¹ Pradana Boy ZTF. *Para Pembela Islam: Pertarungan...* hlm. 117. Lihat juga pendapat Amin Abdullah yang mengatakan bahwa al-Qur’an menyadari dan menaruh perhatian akan pentingnya *pluralisme* agama, dan sampai batas tertentu, perlakuan atau pandangan al-Qur’an terhadap *pluralisme* agama cenderung *liberal*. Lihat dalam Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Islam Kontemporer*, (Bandung Mizan, 2000), hlm. 73.

pemahaman agama dilandasi paham kemanusiaan, sehingga umat Islam bisa bergaul dengan siapa pun.²² Agama yang dilandasi dengan kemanusiaan mestinya tidak bisa lepas dari kedua misi Nabi, yaitu penebaran rahmat (kasih sayang) dan kesempurnaan akhlak. Bagaimanapun juga kemuliaan akhlak ternyata menjadi sebuah tugas sekaligus misi²³ kenabian Muhammad sebagai utusan Allah. Banyak hadis Nabi yang menunjukkan bahwa akhlak adalah hal yang paling penting untuk dikedepankan. Hampir semua hadis Nabi menekankan bahwa keimanan seseorang selalu seiring dengan perbuatan konkrit yang bersifat hubungan manusia dengan manusia. Misalnya saja dalam hadis yang memerintahkan manusia untuk memuliakan tamu, menghormati tetangga serta harus berbicara benar atau diam.

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فلا يؤذ جاره ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا أو ليصمت

Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah saw bersabda: “Barang siapa beriman pada Allah dan hari kiamat, maka janganlah menyakiti tetangganya, dan barang siapa yang beriman pada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tamunya, dan barang siapa yang beriman pada Allah dan hari akhir, maka hendaklah berkata benar atau diam”²⁴

Perbaikan akhlak adalah misi utama Rasul diutus serta *rahmatan lil ‘alamin* adalah fungsi daripada *risalah* kenabian. Keislaman yang otentik

²² “Mohammed Arkoun: Kejayaan Islam Melalui Pluralisme Pemikiran”. Dalam <http://media.isnet.org/islam/Etc/Arkoun1.html>. Diakses tanggal 20 Juni 2012.

²³ Lihat Jalaluddin Rakhmat. *Dahulukan Akhlak di atas Fiqih*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 147.

²⁴ al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, CD. al-Maktabah al-Syāmilah. Ridwana Media. *Bāb Man Kāna Yu’min bi Allāh*, no. 5672, jilid. 5, hlm. 2240. Adapula yang berbunyi “*falyukrim ḍaifahu*”. Hadis yang semakna bisa juga dilihat dalam Imām Muslim. *Ṣaḥīḥ Muslim*. CD. al-Maktabah al-Syāmilah. Ridwana Media. *Bāb al-Ḥāsīs ‘alā Ikrām al-Jār*, no. 47, jilid1, hlm. 68. . Lihat juga dalam Abū Dāwud. *Sunan Abī Dāwud*. CD. al-Maktabah al-Syāmilah. Ridwana Media. *Bāb fi Ḥaqq*, no. 5154, jilid, 2, hlm. 760. al-Tirmīzī. *Sunan al-Tirmīzī*. CD. al-Maktabah al-Syāmilah. Ridwana Media. *Bāb Ikrām al-Daif*, no. 2688, jilid. 9, hlm. 403.

baik dalam hadis maupun dalam al-Qur'an selalu dikaitkan dengan bentuk aktualisasi diri dalam mengedepankan akhlak yang mulia.

عَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلِّمِ قَالَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

Dari Husain al-Mu'allim dari Nabi saw., bersabda: “Tidak beriman salah seorang di antara kamu sehingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri” (HR. al-Bukhari)²⁵

Dengan demikian, ketika kesempurnaan akhlak, rahmat atau kasih sayang dijadikan sebagai pondasi dalam beragama, maka tidak mustahil jika kesadaran kemanusiaan dan *pluralisme* menjadi sebuah wujud yang berperan banyak dalam kehidupan beragama, sehingga mampu menciptakan peradaban baru yang bersifat global.

D. Islam Agama Pluralisme

Islam sebagai agama, seharusnya tidak dipandang sebagai sebuah ajaran yang berupa dogma semata yang sudah bersifat formal. Karena ketika Islam dianggap sebagai agama formal yang bersifat dogmatif, maka dikhawatirkan ajaran Islam akan menjadi sangat kaku. Islam adalah agama²⁶ yang

²⁵ al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī...*, no. 13, jilid 1, hlm. 14. hadis yang sama juga dapat dilihat dalam al-Nasā'ī. *Sunan al-Nasā'ī*. no. 5031. jilid 8, hlm. 489. CD. al-Maktabah al-Syāmilah. Ridwana Media. Selain itu, lafal yang sama juga bisa dilihat dalam al-Tirmizī. *Sunan al-Tirmizī*, no. 2795, jilid 9, hlm. 429.

²⁶ Konotasi penyebutan “agama” dapat berarti macam-macam. Sering kali agama dianggap sekedar kelembagaan, ritus-sritus agama, dogma agama, tradisi agama dan lain-lain. Adapun M. Amin Abdullah memaknainya sebagai nilai-nilai spiritualitas, intelektualitas, moralitas, dan etika yang dibangun oleh agama-agama dunia, khususnya Islam. Dalam M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 92. Tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Komarudin Hidayat, agama adalah sebuah kata kerja yang mencerminkan sikap keberagaman atau kesalahan hidup berdasarkan nilai-nilai ketuhanan sehingga agama tersebut adalah sebuah sistem yang sempurna yang telah diwahyukan dan kemudian dijadikan sebagai wujud ketaatan dan kepasrahan terhadap Tuhan untuk memperbaiki hubungan kegiatan intelektual yang membangun pemahaman filosofis, kesadaran lingkungan, dan yang terpenting, merupakan seorang yang realis. Lihat dalam Quraisy Shihab dkk. *Atas Nama Agama: Wacana Agama Dalam Dialog “Bebas” Konflik* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hlm. 45.

diembankan oleh Tuhan kepada Muhammad saw., untuk diajarkan dan ditebarkan bagi seluruh semesta alam, sebagaimana tertuang dalam Firman Allah dalam QS. al-Anbiya': 21-107.²⁷ Dengan demikian ajaran Islam yang bersifat eksklusif tidak memiliki dalih yang bisa dibangun oleh penganutnya yang fundamentalis, dan radikal. Ajaran Islam bersifat universal yang menjunjung tinggi aspek-aspek kemanusiaan, persamaan hak dan mengakui adanya pluralisme agama, karena bagaimanapun, pluralisme adalah sebuah aturan Tuhan yang tidak mungkin dilawan atau diingkari. Ungkapan ini menggambarkan bahwa Islam sangat menghargai pluralisme karena Islam adalah agama yang dengan tegas mengakui hak-hak penganut agama lain untuk hidup bersama dan menjalankan ajaran masing-masing dengan penuh kesungguhan.²⁸

Secara *semiotik* sendiri, term Islam berasal dari kata *salima-yaslamu-salamatan wa salaman* yang artinya adalah bebas dari kerusakan zahir dan batin.²⁹ Kemudian menjadi *aslama-yuslimu* menjadi bentuk kata kerja yang membutuhkan objek. Dari *term salima* juga didapatkan kata *sullam* yang artinya *wasilah* atau tangga untuk menuju tempat tinggi sehingga mendapatkan keselamatan, kesejahteraan, kedamaian.³⁰ Jika Islam dimaknai seperti ini, maka seorang muslim selayaknya harus mampu memberikan kedamaian dan keselamatan bagi dirinya sendiri, kemudian untuk menyempurnakan keislamannya, dituntut pula untuk memberikan kedamaian dan keselamatan bagi orang lain.

إن الدين عند الله الإسلام

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam

Bila Islam diterjemahkan dengan kedamaian, dan keselamatan maka terjemahan ayat tersebut adalah “sesungguhnya agama yang diridhai oleh Allah adalah agama kedamaian dan keselamatan.” Dengan demikian, seorang muslim adalah orang yang menganut agama yang mengedepankan

²⁷ QS. al-Anbiya: 21-107. “Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”.

²⁸ Ajaran ini sesuai dengan QS. al-Kafirun: 109:6. “Untukmu agamamu dan untukku agamaku”

²⁹ al-Rāgib al-Aṣḥānī. *Mu'jam Mufradāt...*, hlm. 268.

³⁰ al-Rāgib al-Aṣḥānī. *Mu'jam Mufradāt...*, hlm. 280.

kedamaian dan perdamaian dengan seluruh umat manusia bahkan dengan alam sekalipun.

Sesungguhnya, fenomena agama dan beragama telah ada bersamaan dengan keberadaan manusia dan akan terus berlanjut sampai akhir kehidupan manusia. Untuk melihat sikap dan ajaran Islam tentang pluralisme, kita harus menelaahnya dari Muhammad saw., dan Islam dalam kehidupan umat manusia. Sejarah mencatat bahwa Muhammad saw., diutus oleh Allah sebagai Nabi dan Rasul yang terakhir dengan membawa risalah Islamiyah, dengan misi universal.

Agama Islam adalah agama damai yang sangat menghargai, toleran dan membuka diri terhadap pluralisme agama. Isyarat-isyarat tentang pluralisme agama sangat banyak ditemukan di dalam al-Qur'an antara lain Firman Allah "*Untukmu agamamu dan untukku agamaku*".³¹ Selain Allah juga menganugrahkan nikmat akal kepada manusia, kemudian dengan akal tersebut Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih agama yang ia yakini kebenarannya tanpa ada paksaan dan intervensi dari Allah. Sebagaimana Firmannya "*Tidak ada paksaan dalam agama*".³² Pluralisme agama mengajak keterlibatan aktif dengan orang yang berbeda agama tidak sekedar toleransi, tetapi jauh dari itu memahami akan substansi ajaran agama orang lain. Pluralisme agama dapat berfungsi sebagai paradigma yang efektif bagi pluralisme sosial demokratis di mana kelompok-kelompok manusia dengan latar belakang yang berbeda bersedia membangun sebuah komunitas global. Secara khusus Islam, al-Qur'an menganut prinsip adanya realitas tentang pluralitas agama, seperti QS. al-Baqarah: 2: 62.

"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari Kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Kembali lagi Allah melalui ayat ini, menekankan bahwa yang mendapatkan ketenangan adalah yang melakukan aktualisasi diri atau amal saleh. Tentunya harus dilandasi kasih sayang dan kemuliaan akhlak. Malah

³¹ QS. al-Kafirun: 109: 6.

³² QS. al-Baqoroh: 2: 256.

secara tegas pula Allah menganjurkan setiap penganut agama untuk saling berlomba dalam kebajikan. Sebagaimana dalam QS. al-Mai'dah: 5: 48,

“... untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.

E. Radikalisme atau Kekerasan sebagai “Benalu”³³ Sekaligus Penghambat Kemajuan Peradaban

Radikalisme atau kekerasan sebenarnya muncul dari sikap eksklusif pada agama sendiri. Oleh karena itu, kemampuan untuk menghayati agama menjadi kurang dan apalagi untuk menghidupkannya.³⁴ Islam sebagai agama, dengan demikian harus dihayati dan dihidupkan dalam diri penganutnya dengan cara memahami cita-cita Nabi Muhammad sebagai pembawanya, yaitu menebarkan kasih sayang dan menyempurnakan akhlak. Banyak individu yang mengaku mengikuti Nabi namun sangat sedikit yang paham dengan cita-citanya.

Sebelum menjelaskan masalah ini, perlu dikemukakan bahwa sikap eksklusifisme dalam beragama adalah akibat dari pemahaman yang dibangun secara eksklusif pula. Sehingga hal semacam inilah yang menyebabkan adanya *truth claim* antaragama dan bahkan antarpaham

³³ Istilah “Benalu” penulis pinjam dari istilah yang dipakai oleh Moh. Shofan, seorang pemikir Muda Muhammadiyah. Lihat dalam Moh. Shofan. *Mengakkan Pluralisme: Fundamentalisme-Konservatif di Tubuh Muhammadiyah*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz. 2008), hlm. 100.

³⁴ Menurut Hazrat Inayat Khan, banyak orang yang mengaku sebagai Muslim, Nasrani, Yahudi serta meyakini sebagai agama paling benar, namun lupa untuk menghidupkannya. Menurutnya setiap orang harus memahami bahwa agama punya tubuh dan jiwa. Oleh sebab itu, apapun agamanya, penganutnya harus mampu menyentuh seluruh agamanya baik tubuh dan jiwanya. Dengan demikian, tidak ada alasan bagi antar pemeluk agama untuk saling menyalahkan, karena semuanya tidak bisa dinilai dari luar individu. Sesungguhnya sikap manusia terhadap Tuhan dan kebenaran sajalah yang bisa membawanya lebih dekat pada Tuhan yang menjadi ideal setiap manusia. Lebih lanjut bisa dilihat dalam Hazrat Inayat Khan. *Kesatuan Ideal Agama-Agama*. terj. Yulian Aris Fauzi. (Yogyakarta: Putra Langit. 2003), hlm. 10-11.

keagamaan. Oleh sebab itu dalam memahami teks keagamaan harusnya bisa lepas dari ideologi tertentu. Karena *interpretasi* pada teks keagamaan akan campur aduk dengan kepentingan kelompok seperti kepentingan politik jika telah dibangun dengan sebuah ideologi tertentu pula.³⁵

Begitu banyak bertebaran ayat-ayat al-Qur'an yang menggambarkan bukti kasih sayang Tuhan dan Rasul-Nya terhadap makhluknya, seharusnya menjadi acuan untuk mengedepankan kasih sayang daripada kekerasan dalam menyikapi problematika kehidupan yang penuh dengan keberagaman ini. Bagi penulis sendiri, kasih sayang dan kelemah lembutan menjadi sebuah kebutuhan *primer* yang harus tetap dijaga. Karena bagaimana pun juga *pluralitas* dalam dunia sosial ini adalah sebagai sunnah dari Allah sang Maha Pencipta alam. Oleh sebab itu, setiap individu khususnya manusia memiliki beban moral dan beban *teologis* untuk mengemban amanah sebagai khalifah dari Allah di muka bumi ini.

Jika keberagaman adalah sunnah Allah atau sebuah keniscayaan, apakah hal ini akan dihadapi dengan sikap ego yang keras serta perasaan yang selalu menjadi yang paling benar? Perlu disadari bahwa dengan kerahmatan dan kasih sayang Nabi Muhammad yang universal, dalam periode dua puluh tiga tahun, Nabi meraih kesuksesan tidak hanya mempersatukan Arabia di bawah panji Islam, tetapi bahkan membangun komunitas religius berwawasan global, dimana beliau akan selalu tetap akan menjadi contoh yang ideal bagi perilaku dan perbuatan manusia.³⁶

Cita-cita yang dibangun oleh Rasul selama kurang lebih dua puluh tiga tahun dengan kasih sayang, ternyata mendapat hambatan pada masa

³⁵ Hilman Latief. *Nasr Hamid Abu Zaid: Kritik Teks Keagamaan*. (Jogjakarta: eLSAQ press. 2003), hlm. 135. pendapat yang sama juga dilontarkan oleh M. Masyhur Amin. Ia mengatakan bahwa posisi agama ditengah-tengah pergumulan ideolofi-ideologi besar sangat tidak menguntungkan. Lihat M. Masyhur Amin. "Islam dan Transformasi Budaya (Tinjauan Diskriptif Historis)" dalam M. Masyhur Amin, dkk. *Dialog Pemikiran Islam dan Realitas Empirik*. (Yogyakarta: LKPSM NU DIY. 1993), hlm. 3.

³⁶ Seyyed Hossein Nasr. *Islam: Agama, Sejarah, dan Peradaban*. Terj. Koes Adiwidjajanto. (Surabaya: Risalah Gusti. 2003), 6. Seyyed Hossein Nasr adalah seorang tokoh Muslim Syi'ah moderat, seorang tokoh yang paling bertanggung jawab dalam mempopulerkan gagasan pluralisme agama di kalangan Islam tradisional. Lihat dalam artikel yang ditulis oleh Anis Malik Toha, Phd. (Dosen Ilmu Perbandingan Agama pada International Islamic University, Malaysia). "Melacak Pluralisme Agama", dalam <http://hidayatullah.com/opini/opini/1322-melacak-pluralisme-agama>. Diakses tanggal 20 Juni 2012.

sekarang ini khususnya, walaupun sebenarnya kekerasan dan sikap *fundamentalisme* telah lama berlaku di dunia Islam itu sendiri. Sebut saja misalnya bentuk kekerasan yang dilakukan untuk melawan hegemoni Barat oleh Usamah bin Laden, Imam Samudra, Amrozi, Abu Dujana dan lainnya dengan tegas mengatas namakan Islam dalam meledakkan simbol-simbol “kekafiran”. Dalam skala nasional, kekerasan yang dialami oleh jama’ah Ahmadiyah, peristiwa bom Bali, hotel JW. Mariot, serta berbagai bentuk kekerasan ormas Islam seperti di setiap tahun, khususnya menjelang bulan Ramadhan. Penolakan masyarakat atas ibadah Gereja di Jawa Barat hingga penikaman terhadap seorang Pendeta ketika akan melaksanakan ibadah, pembakaran Pesantren Syi’ah di Madura, pembubaran atas seminar dan bedah buku Irshad Manji di Yogyakarta hingga pengrusakan pada kantor LKiS, adalah contoh segelintir kekerasan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu atas nama agama.³⁷

Keberagamaan yang *fundamentalisme* tersebut adalah model keberagamaan tanpa bekal ilmu pengetahuan. Ahmad Wahib dalam tesisnya memprediksikan bahwa kegagalan umat Islam selama ini disebabkan karena mereka tidak mampu menerjemahkan kebenaran Islam. Ketidakepercayaan terhadap nilai-nilai ini menyebabkan umat Islam mengalami ketertinggalan yang pada gilirannya cenderung merasa *inferior* dan *sloganistik*.³⁸ Di samping itu, model keberagamaan yang lebih mengedepankan kekerasan dalam menyikapi keberagamaan akan menjadi penyebab hilangnya citra agama Islam yang *rahmatan li al-‘alamîn* dan semakin kehilangan relevansinya. Model keberagamaan yang lebih mengedepankan niat baik

³⁷ Dalam Laporan The Condition of Religious and Faith Freedom in Indonesia, Institut Setara untuk Demokrasi dan Perdamaian mencatat ada 265 kasus kekerasan yang mengatas namakan agama pada periode Januari-Desember 2008. Artikel ini ditulis oleh Maria Hartiningsih “Pluralisme: Tuntunan Etik yang Merangkul” dalam Kompas, Sabtu 08 Mei 2010, hlm. 35. Jajang Jahroni mencatat sebagaimana dikutipnya dari data Wahid Institute dalam The Jakarta Post edisi 21 Agustus 2009, bahwa pada tahun 2008 terjadi kekerasan atas nama agama sebanyak 197, kemudian pada tahun 2009 meningkat menjadi 232 kasus. Lihat Tragedi Kekerasan Atas Nama Agama, Kapankah Akan Berakhir? Dalam <http://www.jawaban.com/index.php/news/detail/id/90/news/100915120055/limit/0/Tragedi-Kekerasan-Atas-Nama-Agama-Kapankah-Akan-Berakhir.html>. Diakses tanggal 24 Januari 2012. Kemudian data selanjutnya mencatat bahwa kekerasan atas nama agama masih terjadi di tahun 2010 sekitar 117 kasus. Lihat dalam <http://www.suarapembaruan.com/home/2010-terjadi-117-kasus-kekerasan-atas-nama-agama/2504>. diakses tanggal 24 Januari 2012.

³⁸ Moh. Shofan. *Mencegakkan Pluralisme: Fundamentalisme...*, hlm. 103.

tanpa didukung oleh pengetahuan terhadap agama lebih sering menimbulkan malapetaka ketimbang kemaslahatan. Model keberagamaan “orang baik” ini adalah model keberagamaan yang hanya berjama’ah saat beribadat, namun menjadi pesaing dan musuh dalam kehidupan *socio-historis*.

Bagi penulis sendiri, kekerasan dalam bentuk apapun akan menjadi hawa panas yang menyebabkan orang yang berada disekitarnya merasa gerah, waswas dan bahkan takut terserang oleh kekerasan tersebut. Pada akhirnya orang disekitarnya juga lama kelamaan akan terbakar dan kemudian akan berusaha menjauhi agama Islam. Resiko semacam ini tentunya tidak pernah kita harapkan sebagai bagian dari agama Islam itu sendiri. Oleh sebab itu, *pluralisme* dan kemanusiaan tetap harus menjadi sikap yang dibangun oleh setiap individu dalam beragama, karena baik *pluralisme* dan kemanusiaan adalah cita-cita yang dibangun oleh al-Qur’an melalui asas *rahmatan li al-‘alamin* (kasih sayang bagi semesta alam) dan *akhlak karimah*.

F. Simpulan

Dari pembahasan singkat di atas memperlihatkan bahwa keberhasilan Rasul dalam mengemban amanah dari Allah adalah sifat dan sikap rahmat dan kasih sayang dari Rasul. Dengan rahmat dan kasih sayang ini, Rasul telah berhasil menciptakan peradaban baru untuk menuju pencerahan di dunia Islam secara khusus dan di dunia secara universal. Dalam hal ini, rahmat yang ditawarkan oleh Rasul adalah ranah praksis, sehingga rahmat dan kasih sayang tersebut menjadi pijakan dalam hidup berdampingan penganut sesama agama, penganut antar agama, antar ras, suku dan pemahaman keagamaan.

Teladan yang diajarkan Nabi kepada manusia secara umum sebagaimana dijelaskan di atas harus menjadi pedoman hidup. Apalagi di tengah meluasnya aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama. Karena itu, misi utama Nabi Muhammad saw sebagai rahmat kasih sayang harus diangkat ke permukaan dalam rangka menampilkan ajaran Islam yang akan membawa kerahmatan yang bersifat global dan universal. Dengan mengedepankan rahmat kasih sayang ini akan menjadi cermin yang utuh dalam merajut hubungan *horizontal*. Cita-cita semacam ini bukanlah hal yang mustahil karena sudah dibuktikan oleh Rasul di masa terdahulu. Prinsip moral yang bersifat universal semacam inilah yang harus ditanamkan dalam setiap individu sehingga mampu mengubah orientasi dalam hidup,

mengubah mentalitas dan hati, serta menggerakkan setiap individu untuk menuju orientasi hidup yang baru yang penuh kedamaian dan kasih sayang. Pertanyaan selanjutnya adalah mana yang termasuk kategori primer atau skunder, kasih sayang atau kekerasan?

Daftar Pustaka

- Abū Dāwud. *Sunan Abī Dāwud*. al-Maktabah al-Syāmilah. Ridwana Media.
- Abū Muḥammad al-Ḥusain bin Mas'ūd al-Bagawī. *Ma'ālim al-Tanzīl*. al-Maktabah al-Syāmilah. Ridwana Media.
- Abū al-Qāsim Maḥmūd bin 'Amr bin Aḥmad al-Zamakhsyarī. *al-Kasysyāf 'an Haqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*. Rom al-Maktabah al-Syāmilah. Ridwana Media.
- Aḥmad bin H{anbal. *Musnad Aḥmad*. al-Maktabah al-Syāmilah. Ridwana Media
- Anis Malik Toha, “Melacak Pluralisme Agama”, dalam <http://hidayatullah.com/opini/opini/1322-melacak-pluralisme-agama>
- al-Bukhārī, *Saḥīḥ al-Bukhārī*. al-Maktabah al-Syāmilah. Ridwana Media.
- Fakhr al-Dīn al-Rāzī. *Mafāṭīḥ al-Gaib*. al-Maktabah al-Syāmila. Ridwana Media.
- Hilman Latief. *Nasr Hamid Abu Zaid: Kritik Teks Keagamaan*. Jogjakarta. eLSAQ press. 2003.
- <http://media.isnet.org/islam/Etc/Arkoun1.html>
- Ibn Manẓūr. *Lisān al-'Arab*. al-Maktabah al-Syāmilah. Ridwana Media.
- Imām Muslim. *Saḥīḥ Muslim*. al-Maktabah al-Syāmilah. Ridwana Media.
- Imām Mālik. *Muwaṭa' Mālik*. Rom al-Maktabah al-Syāmilah. Ridwana Media.
- Jalaluddin Rakhmat. *Dahulukan Akhlak di atas Fiqih*. Bandung: Mizan, 2007.
- al-Khāzin. *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ān al-Tanzīl*. al-Maktabah al-Syāmilah. Ridwana Media.
- M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

- M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Islam Kontemporer*. Bandung Mizan, 2000.
- Maria Hartiningsih. “Pluralisme: Tuntunan Etik yang Merangkul” Kompas 08 Mei 2010.
- M. Masyhur Amin, dkk. *Dialog Pemikiran Islam dan Realitas Empirik*. Yogyakarta: LKPSM NU DIY. 1993.
- Moh. Shofan. *Menegakkan Pluralisme: Fundamentalisme-Konservatif di Tubuh Muhammadiyah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz. 2008.
- Muhammad Husain Haekal. *Sejarah Hidup Muhammad*. Terj. Ali Audah. Jakarta. PT Pustaka Litera AntarNusa. 2007.
- Nasr Seyyed Hossein. *Islam: Agama, Sejarah, dan Peradaban*. Terj. Koes Adiwidjanto. Surabaya: Risalah Gusti. 2003.
- Pradana Boy ZTF. *Para Pembela Islam: Pertarungan Konservatif dan Progresif di Tubuh Muhammadiyah*. Depok: Gramata Publising, 2009.
- Quraaisy Shihab dkk. *Atas Nama Agama: Wacana Agama Dalam Dialog “Bebas” Konflik*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- al-Rāgib al-Aṣḫānī. *Mu’jam Mufradāt Alfāz al-Qur’ān*. Beirut. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah. 2004.
- Sihāb al-Dīn Maḥmūd ibn ‘Abd Allāh al-Ḥusainī al-Alūsī. *Rūḥ al-Ma’ānī fī Tafṣīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm wa al-Sab’i al-Mas’ānī*. al-Maktabah al-Syāmilah. Ridwana Media.
- al-Tirmīzī. *Sunan al-Tirmīzī. Kitāb al-Birr wa al-Ṣilah ‘an Rasūlillāh, Bāb mā Jā’a fī Raḥmah al-Nās*. Mausū’ah al-Ḥadīs al-Syarīf.
- Zuhairi Misrawi. *al-Qur’an Kitab Toleransi: Inklusifisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*. Jakarta Selatan. Penerbit Fitrah. 2007.

Disampaikan ucapan terima kasih kepada:

Sahiron Samsuddin

(UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

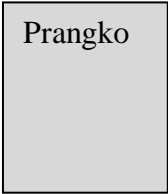
Makwoodwad

(Arizona State University)

Ikhsan Tagok

(UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Selaku mitra bestari yang telah mereview artikel *Esensia* pada
Vol. XIII, No. 1, Januari 2012



Kepada Yth:
Redaksi Jurnal Esensia
d/a. Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam (FUSAP)
UIN Sunan Kalijaga
Jl. Laksda Adisucipto Yogyakarta

FORMULIR BERLANGGANAN

Harap dicatat pada Redaksi Jurnal Esensia:

Nama :
Alamat :
Telp/Hp. :
Untuk*

- a. Langganan 1 tahun (2 edisi)
- b. Pembelian langsung untuk Vol. No.

Uang langganan setahun Rp. 60.000,-** (2 edisi) akan kami kirim melalui **Nomor Rekening 1677019115 BSM KCP Ambarukmo Yogyakarta a/n. Muhammad Alfatih.**

Pelanggan,

.....

* Lingkari yang dimaksud
** Harga sudah termasuk ongkos kirim
*** Formulir ini bisa dikirim melalui fax 0274-512156

Catatan Untuk Para Penulis

Esensia menerima tulisan dalam bentuk artikel/makalah ilmiah dan resensi buku, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris, dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Artikel/makalah ilmiah belum pernah dipublikasikan/diterbitkan dalam jurnal atau buku
2. Artikel/makalah ilmiah dalam tema ilmu-ilmu keusuluddinan yang meliputi Filsafat (Islam), Teologi/Kalam, Tafsir-Hadits, Pemikiran Islam, Studi Agama (Sosiologi dan Perbandingan Agama).
3. Jumlah halaman artikel/makalah tidak lebih dari duapuluh halaman dalam kertas A4 dan ditulis dalam MS word dalam bentuk *soft copy* dan *hard copy*.
4. Artikel/makalah ilmiah disertai dengan abstrak, dan nama lengkap penulis berikut institusinya.
5. Kutipan lebih dari lima baris ditulis dalam format satu spasi, tidak perlu diberi tanda kutip atau cetak miring. Kutipan kurang dari lima baris diberi tanda apostrof (") atau ditulis miring.
6. Kutipan nama, kosa kata Arab yang belum terserap menjadi bahasa Indonesia harus ditransliterasikan sesuai dengan kekhasan jurnal Esensia.
7. Rujukan bibliografis makalah disusun dalam bentuk *footnotes* dan daftar pustaka sesuai dengan kekhasan jurnal Esensia. Di dalam menulis *footnotes* untuk pertama kalinya hendaknya disusun dengan informasi yang jelas dan utuh seperti nama lengkap penulis, nama buku lengkap dengan ditulis miring, nama kota penerbit, nama penerbit, serta tahun penerbitan dalam tanda kurung, dan nomor halaman. Sedangkan untuk perujukan berikutnya atas rujukan yang sama cukup nama, judul utama buku/artikel, dan nomor halaman. Jurnal Esensia tidak menggunakan pola rujukan yang menggunakan *op-cit* atau *loc-c it*, tetap boleh menggunakan *ibid*.
8. Contoh untuk *footnotes* dari buku untuk rujukan pertama kali dan perujukan berikutnya;

Burhanuddin Daya, *Pergumulan Timur Menyikapi Barat: Dasar-dasar Oksidentalisme*, (Yogyakarta: Suka Press, 2006), hlm. 45.

Burhanuddin Daya, *Pergumulan Timur Menyikapi Barat*, hlm. 45.

9. Contoh untuk Footnotes dari jurnal untuk rujukan pertama kali dan perujukan berikutnya;

Farish A. Noor, “Re-Orienting the “West”? The Transnational Debat on the Status of the West in Debats among Islamist Intellectual and Student from the 1970s to the Present” dalam *al-Jami’ah*, Vol.47, No. 1, 2009, hlm. 5.

Farish A. Noor, “Re-Orienting the “West”?”, hlm. 9.

10. Contoh untuk Footnotes dari ensiklopedia untuk rujukan pertama kali dan perujukan berikutnya;

Richard C. Martin, “The History of Islamic Islamic Studies” dalam John L. Esposito ed., *The Encyclopedia of Modern Islamic World* , vol. I, Oxford: Oxford University Press, 2004, hlm. 66.

Richard C. Martin, “The History of Islamic Islamic Studies”, hlm.68.

11. Contoh untuk footnotes dari internet:

www.uinsuka.go.id. diakses pada tanggal 12 April 2001

12. Contoh untuk Footnotes dari al-Qur’an:

QS. 13: 1-5.

13. Contoh untuk daftar pustaka:

Daya, Burhanuddin. *Pergumulan Timur Menyikapi Barat: Dasar-dasar Oksidentalisme*, Yogyakarta: Suka Press, 2006.

Martin, Richard C. “The History of Islamic Islamic Studies” dalam John L. Esposito ed., *The Encyclopedia of Modern Islamic World*, vol. I, Oxford: Oxford University Press, 2004.

Noor, Farish A. “Re-Orienting the “West”? The Transnational Debat on the Status of the West in Debats among Islamist Intellectual and Student from the 1970s to the Present” dalam *al-Jami’ah*, Vol.47, No. 1, 2009

14. Transliterasi Bahasa Arab

A. Transliterasi Huruf

ا	a	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ṡ	ص	ṣ	م	m
ج	j	ض	ḍ	ن	n
ح	ḥ	ط	ṭ	ه	h
خ	kh	ظ	ẓ	و	w
د	d	ع	‘	ي	y
ذ	ẓ	غ	gh		
ر	r	ف	f		

B. *Tā marbūtah* di akhir kata, bila dimatikan, ditulis h, dan bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t.

C. Transliterasi bacaan:

1. Pendek : fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u
2. panjang : fathah ā, kasrah ditulis ī, dan dammah ditulis ū
3. tasydid : huruf yang bertasydid ditulis rangkap

D. Ayat Al-Qur'an, Hadis, atau teks berbahasa Arab yang ditulis sesuai dengan prononsiasinya dalam tulisan Latin harus dicetak miring dan ditransliterasikan sesuai aturan di atas.

